

Title: VALLEY OF WEeping

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
At the Los Angeles University Cathedral
Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

LEmbAH TANGISAN

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.
Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

LEmbAH TANGISAN

Seperti yang Saudara tahu, ada tujuh pesan yang saya khotbahkan setiap tahun, termasuk pesan Paskah. Saya sudah mengkhhotbahkan pesan Paskah itu pada pemakaman ayah saya, jadi untuk Paskah kali ini saya tidak akan mengkhhotbahkan pesan itu lagi seperti biasanya, melainkan akan berkhotbah tentang salah satu dari ketujuh pesan yang lain yang saya lihat setiap tahun. Pesan ini telah membimbing perjalanan rohani saya selama saya menginjak usia dewasa, dan selama saya terlibat dalam pelayanan - Mazmur 84: "Diberkatilah (atau berbahagialah) manusia yang kekuatannya di dalam Engkau."

Tolong garis bawahi kata "diberkatilah" itu. Banyak gereja sekarang yang mengkhhotbahkan berkat-berkat yang ditentukan oleh ruang dan waktu, tetapi kata berkat dalam bahasa Ibraninya menggambarkan suatu keadaan, suatu kondisi diberkati yang tidak pernah berubah.

Nah, saya sudah mengkhhotbahkan pesan ini - ayat ini, selama lebih dari 30 tahun. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya dengan cara yang berbeda dari cara yang pertama kali saya gunakan ketika saya mengkhhotbahkannya. Masalahnya di sini adalah bahwa saya perlu mengkhhotbahkannya setiap tahun karena saya belum mencapai apa yang hendak dituju dalam ayat itu. Saya tahu arti kata berkat itu dalam bahasa Ibraninya. Kata itu menggambarkan suatu keadaan diberkati yang tidak pernah berubah. Berkat ini tidak hanya terjadi pada waktu tertentu. Ini merupakan suatu keadaan diberkati yang "selalu sama." Saya memang belum sampai di sana, tapi saya tahu bagaimana caranya ke sana. Itulah sebabnya saya mengkhhotbahkan pesan ini. Ini adalah suatu keadaan diberkati yang tidak didapatkan oleh semua orang - "Diberkatilah manusia." Manusia di sini menunjuk kepada seseorang, yang membedakannya dari orang-orang lain. Berkat ini bukan sesuatu yang disemprotkan dari surga ke mana-mana. Ada seseorang yang mendapatkan berkat ini. "Diberkatilah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah."

Ayat 7: "Yang melintasi" - kata kerja "melintasi" di sini jelas menunjukkan bahwa berkat ini ada pada seseorang yang pergi ke suatu tempat, yang melambangkan suatu proses perubahan. Saya sudah merasa tidak suka di sini dengan beberapa persyaratannya. Saya sudah merasa tua, sehingga saya tidak suka perubahan, dan saya sudah mengalami cukup banyak pengalaman sampai-sampai saya berpikir bahwa tidak ada lagi yang perlu diajarkan Allah kepada saya, khususnya dalam masalah-masalah seperti ini.

Waktu saya berumur 30 tahun, saya biasa mengkhotbahkan pesan ini. Saya berkhotbah di gereja-gereja yang jemaatnya sudah ubanan, dan saya bisa mengkhotbahkannya dengan semangat menyala-nyala. Inilah yang harus kita pahami tentang kekristenan - tidak ada tempat yang dapat kita duduki selamanya. Tidak ada prestasi, keberhasilan, atau titik puncak yang bisa kita capai, lalu kita duduk di sana dan berkata, "Lihatlah orang-orang lain yang menyedihkan itu, mereka sedang bersusah payah meraih tempat yang sudah kucapai." Kekristenan adalah sebuah perjalanan, bukan tempat tujuan - sampai kita meraih tempat tujuan akhir di seberang sana. Ini berarti bahwa ada perubahan yang mau tidak mau harus kita lakukan.

Dalam Perjanjian Lama Allah mengatakan tentang sebuah bangsa yang tidak terlalu dipikirkan-Nya, "Mereka telah hidup tenang seperti anggur di atas endapannya." "Hidup tenang" di sini adalah kata khusus dalam membuat anggur, yang berarti "mengental." Dan kemudian Allah berkata bahwa mereka "tidak dituangkan dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain," jadi endapannya masih ada bersama mereka, dan menimbulkan bau yang sangat busuk sebab belum dikosongkan. Dalam proses pembuatan anggur, satu tempayan harus dikosongkan dan isinya dituangkan ke tempayan lain, tanpa menyisakan endapan.

Waktu saya muda, saya sangat menekankan hal ini. Kita harus mengharapkan perubahan. Kemenangan yang kita alami hari ini akan membuka jalan bagi serangan Iblis. Sama sekali tidak ada tempat dalam perjalanan kristiani ini di mana kita dapat berbaring dan berkata, "Ahhh.., saya sudah berhasil dan membuktikan kepada Allah bahwa saya baik-baik saja, sekarang yang harus saya lakukan hanyalah berbaring di sini dan menantikan Dia untuk membawa saya pulang." Tidak! Jika kita tidak suka dengan perjuangan yang harus kita lalui, kita sama sekali tidak dekat dengan-Nya.

Dulu, waktu saya mengkhotbahkan bagian ini, saya menyampaikannya dengan sangat cepat, karena pesannya sudah begitu jelas. Waktu itu saya masih muda, dan jalan saya masih panjang. Ini adalah bagian yang tidak saya sukai dalam pesan ini. Saudara yang sudah mendengarkan saya selama 15 tahun pasti sudah tahu bahwa saya biasa menyampaikan bagian ini dengan sangat cepat. Saya ingin mengutip kata-kata Dr. Tozer: "Kekristenan adalah suatu perjalanan, bukan tempat tujuan." Saya ingin menunjukkan bagaimana dalam kekristenan ada banyak orang yang ingin mencapai suatu target: ya, ayo, majulah ke depan altar, ucapkan doa yang biasa diucapkan untuk menerima Yesus; kalian kini sudah aman, kami akan menepuk punggung kalian, dan mengutus kalian ke luar. Itu saja - kamu sudah selamat dunia akhirat! "Lakukan apa saja yang kauinginkan! Kamu sudah berhasil! Kamu sudah membayar semuanya sekaligus kepada perusahaan asuransi akhirat - kamu sudah jadi anggota! Sekarang pergilah, saya ingin menyediakan tempat bagi orang berikutnya. Kamu adalah piala kemenangan saya!"

Orang-orang Pentekosta bertindak lebih jauh lagi, begitu pula dengan jemaat gereja "Pekerjaan Kedua Kasih Karunia," mereka mempunyai semacam pengalaman kedua, dan ketika kamu mendapatkannya, wow, kamu akan melambai-lambaikan tanganmu kepada seluruh jemaat, whussh...whussh.. supaya mereka juga bisa mendapatkannya; dan apabila kamu juga mendapatkannya, maka kamu lebih baik daripada orang lain, dan kamu tidak perlu apa-apa lagi. Saya sudah memberi tahu Saudara bahwa dulu sewaktu remaja, saya mengikuti kemping di sebuah gereja Pentekosta. Di situ saya sungguh merasa sangat kesal

karena anak-anak yang lain dikatakan “sudah dapat” dan sekarang sedang bermain bola di luar, sementara mereka masih berusaha memberikannya kepada saya di antara tenda-tenda yang berdebu. Saya waktu itu sebenarnya tidak begitu menginginkan Allah, tapi lebih ingin agar apa yang mereka lakukan kepada saya segera selesai supaya saya bisa bermain bola.

Tempat tujuan! Reinhold Niebuhr pernah berkata bahwa tragedi orang-orang Pentekosta dan jemaat gereja “Pekerjaan Kedua Kasih Karunia” yang sangat menekankan pengalaman ini, serta mereka yang menganggap bahwa ada suatu pengalaman lain yang dibutuhkan selain titik permulaan dalam mengikuti Tuhan, adalah bahwa pengalaman yang seharusnya membawa keadaan tidak berdosa kepada tingkat yang lebih tinggi ini justru menjadi sarana bagi dosa yang paling buruk, yaitu kesombongan rohani. Dan mereka hanya kemping di sana, sambil melambai-lambaikan tangan mereka kepada semua orang.

Tidak ada titik penghabisan. Itulah sebabnya kita baru memulai pelayanan ini, semuanya hanyalah persiapan, semuanya hanyalah pelatihan, semuanya untuk mempersiapkan kita agar kita dapat membuat dunia menjadi gereja lokal kita. Sungguh, ketika kita mengambil langkah iman yang baru, kita menyadari bahwa kita semua adalah peziarah di dunia ini. Kita sedang dalam perjalanan, dan ayat ini, selaras dengan kebenaran tentang peziarahan itu, berkata bahwa orang yang diberkati ini, yang dibedakan dari orang lain, dan yang hidup dalam keadaan diberkati yang tidak pernah meninggalkannya, adalah sedang dalam perjalanan - terus-menerus berubah.

Ayat berikutnya berkata, “Yang melintasi lembah Baka.” Saudara tahu apa artinya baka? Baka artinya “menangis.” Sekarang keadaannya justru bertambah buruk dari yang semula saya katakan - bukan hanya ada perubahan yang terus-menerus dalam kehidupan orang yang sedang dalam perjalanan itu...(dan saya ingin mengingatkan pada Paskah 1991 ini, pada saat kita menanti-nantikan tahun berikutnya), tetapi juga bagian yang harus dilewati oleh orang yang diberkati yang sedang dalam perjalanan itu adalah “lembah tangisan.” Begitu sering kita membiarkan khayalan memasuki kekristenan, sehingga kita berkata bahwa jika kita benar-benar melaksanakan kehendak Allah, maka kita tidak akan melewati lembah-lembah tangisan ini.

Dalam Alkitab saya jelas dikatakan bahwa orang-orang yang diberkati, sewaktu dalam keadaan diberkati, dan tidak ada yang berubah di dalamnya, pergi melintasi lembah-lembah tangisan.

Saya kembali pada Minggu lalu ketika saya berkhotbah dari Yesaya, “Siapa di antaramu yang takut akan TUHAN dan mendengarkan suara hamba-Nya? Yang hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya?” Saya muak dengan agama “roti jahe” yang menciptakan, saya ulangi, yang menciptakan khayalan bahwa apabila kita berada di tengah-tengah lembah tangisan, maka itu berarti kita telah meninggalkan Allah atau Allah telah meninggalkan kita. Lembah tangisan adalah bagian dari perjalanan kita! Sampai pertengahan minggu ini saya berkhotbah atau mengajarkan Kitab Keluaran, yang bercerita tentang jemaat Perjanjian Lama yang dibawa Allah ke padang gurun...dalam Kitab Ulangan dikatakan, “untuk melihat apa yang ada dalam hati mereka dan untuk menguji mereka.” Dan selama minggu terakhir ini, kita melihat kemenangan mereka di Laut Merah karena segala perbuatan Allah. Yang harus mereka lakukan waktu itu hanyalah “berdiri tetap dan melihat keselamatan dari TUHAN.”

Dari kemenangan di Laut Merah, di mana mereka tidak melakukan apa-apa...(Saudara tahu sendirilah, saya tidak ingat kapan Allah bertindak begitu baik kepada saya.) “Berdirilah saja,” kata Musa, dan “lihatlah keselamatan dari Tuhan.” Ia membelah Laut Merah dan membunuh semua musuh mereka. Dan Saudara mendengar saya dalam Perang Teluk. Saya mendengar orang-orang Kristen ini berdoa bagi musuh mereka. Wow, saya tidak mau berdoa bagi mereka. Saya berdoa untuk mereka supaya mereka bisa lebih mati daripada palu, dan saya punya Alkitab yang baik untuk mendukungnya. Maksud saya, orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama berdiri di tepi Laut Merah setelah pasukan Firaun tenggelam seperti batu. Allah punya rasa humor. Ia melepaskan roda-roda kereta berkuda mereka sebelum ia melepaskan air laut untuk menimpa mereka; dan mereka pun terpelanting lalu tenggelam.

Kemudian umat Allah pun menari dan bersukacita: “Lihat apa yang telah dilakukan Allah kita bagi kita! Ia menenggelamkan Firaun tua itu ke dalam laut seperti batu.” Lalu Allah membimbing mereka selama tiga hari ke padang gurun di mana mereka merasa kehausan dan terus mengeluh, karena pahitnya air Mara. Mereka pergi dari padang gurun Syur ke tempat berkat yang lain, lalu dari tempat berkat itu, mereka pergi ke Elim yang di sana ada 12 mata air dan 70 pohon kurma. Kalau dipikir-pikir, tempat itu bukanlah tempat ideal bagi mereka karena ada hampir 3 ½ juta orang yang memperebutkan 12 mata air dan 70 pohon korma. Namun kemudian ia membimbing mereka ke padang gurun “dosa” yang diterjemahkan dengan “tanah liat” di mana ia memberi mereka makan dari surga dan mengajar mereka bahwa Dialah yang memelihara mereka hari demi hari.

Lalu mereka pergi ke Sinai yang artinya “Allah segala dosa” yang diterjemahkan “Allah segala tempat tanah liat” di mana mereka harus mempelajari apa yang ingin diajarkan-Nya. Singkatnya, di padang gurunlah mereka belajar jalan-jalan Allah dan kemampuan-Nya untuk menyediakan makanan bagi mereka. Mereka tidak belajar banyak sewaktu mereka bersukacita di tepi laut di mana mereka melihat tangan Allah yang membawa kemenangan, mereka tidak belajar banyak di Elim dengan sejumlah mata airnya, mereka bahkan tidak belajar banyak di Sinai ketika Allah berbicara dari atas gunung - mereka justru menari-nari di hadapan patung lembu emas dan berpesta pora di bawah gunung.

Dalam kekristenan, pada masa-masa pencobaanlah orang yang benar dan yang tidak akan dipilah-pilah. Dan “lembah tangisan” ini seperti “padang gurun dosa,” atau jika kita mengikuti orang-orang Israel itu minggu depan, mereka akan dibimbing ke suatu tempat bernama Rafidim, yang dalam bahasa aslinya berarti “tempat peristirahatan,” yang di dalamnya hanyalah ada tanaman kaktus berduri, kotoran, dan batu-batu ...Jadi jalan Allah bukanlah jalan kita. Yang ingin saya sampaikan di sini, dan nanti saya akan menyerahkannya kepada Saudara, adalah bahwa tidak seperti kebanyakan khotbah yang menggambarkan kekristenan sebagai persaingan untuk mendapatkan keberhasilan yang cepat dan kehidupan yang nyaman, orang yang diberkati dalam Alkitab itu akan mendapati bahwa dalam perjalanannya ia harus melewati lembah tangisan.

Saya sendiri harus terus mengingat hal itu pada tahun belakangan ini. Tangisan-tangisan di lembah itu berbeda dari biasanya. Saya masih ingat lembah-lembah apa yang harus saya lalui ketika saya mengkhotbahkan pesan ini sebagai seorang misionaris yang berjalan berkeliling dunia selama 18 tahun. Nah, lembah tangisan sangatlah berbeda. Kadang-kadang saya berharap Katedral ini tidak ada. Kadang-kadang tekanan dari berkat Allah membuat kita

tumbuh melampaui kemampuan-kemampuan orang yang disediakan Allah untuk menolong kita, atau jika tidak, kemampuan-kemampuan yang melebihi kekuatan mereka dan kekuatan kita - lembah tangisan itu kini terasa agak berbeda.

Tetapi masih ada kenyataan dalam kehidupan kristiani bahwa ketika kita terus maju mengikuti Allah, orang-orang lain hanya menonton dan tersenyum kepada kita, dan berbuat seolah-olah tidak pernah ada awan kelabu di langit. Mereka adalah orang-orang yang penuh dusta dan omong kosong, atau orang yang tidak mengenal Allah. Mereka melayani penghulu dunia ini. Dan karena Allah bukanlah jagoan berandalan, maka Ia tidak berusaha memaksa mereka. Orang kepunyaan Allahlah yang terus-menerus berusaha dirampas oleh Iblis.

Saya masih belum terbebas dari lembah tangisan. Saya di sini tidak hanya berbicara tentang bencana atau musibah alam - saya masih sering merasa kehilangan ayah saya dan menangisnya. Saya sedang berbicara mengenai lembah-lembah rohani di mana kita merasa bahwa kita sudah mengambil satu langkah iman, namun Allah tidak pernah... Ada satu hal yang dijalankan Allah secara konsisten: Ia akan segera bertindak setelah Ia mendorong kita berbuat sesuatu bagi-Nya.

Saudara pernah perhatikan itu? saya bersiap-siap menyerahkan segalanya kepada Allah dan berkata, "Oh!" - saya berbicara terang-terangan dengan Allah - "Ambillah! Ambillah kekacauan besar yang Kau timpakan kepada saya ini! Ini buat-Mu, Engkau memilikinya sekarang. Dah..!" - tapi setelah itu, Ia malah tidak pernah membiarkan saya sendiri.

"Saya sudah merasa tenang sekarang! Saya ingin meninggalkan kekacauan ini! Allah bisa memilikinya" lalu Ia akan mengikuti saya, dan mengganggu saya sepanjang perjalanan - selalu begitu! Tidak pernah gagal. Tetapi dengan kekonsistenan yang sama, Ia akan membuat diri-Nya begitu nyata bagi saya. Lalu saya akan berkata, "Ya, ada sesuatu dalam jalan iman ini! Dan saya akan melewatinya. Ayolah, mari kita bertindak untuk Allah!" Tetapi kemudian Ia sepertinya pergi berlibur - selalu begitu! Tak pernah saya melihatnya gagal sekali saja. Lembah tangisan semacam inilah yang sedang saya bicarakan. "Di manakah Engkau Tuhan? Aku sedang mengalami kekacauan besar yang Kautimpakan padaku lagi!"

Tak ada hal lain..., seperti yang sudah saya katakan, yang dapat diajarkan Allah kepada saya. Saya tahu apa yang saya khotbahkan hari ini - mengapa saya harus terus belajar tentang ini setiap tahun? Saudara bayangkan saja, segalanya sudah tenang, lalu tiba-tiba datang sesuatu yang meluluhlantakkan semuanya. Dan seperti serdadu yang sudah terlalu lama berperang, saya tidak bisa bangkit dengan mudah lagi. Peperangan yang membahagiakan, itulah yang saya rasakan ketika saya memulai hidup sebagai orang Kristen. Saya tidak pernah menyadari bahwa Iblis memang kuat. Saya biasanya menyanyikan lagu-lagu pendek yang bodoh seperti ini "Tuliskan nama Iblis di bawah sepatumu, dan berjalanlah sambil menginjak-injak dia." Yang mau saya katakan di sini adalah bahwa Iblis itu lebih kuat daripada *Ninja Turtles*, bener lho..!

Saya tahu semua janji Allah, dan saya mendengarkan omongan para pendeta yang berkata, dengan mata berbinar-binar: "Iblis sudah ada di bawah kakimu! Iblis berada di bawahmu dan Allah telah menaklukkannya, dan 'Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia!'" Lalu saya menanggapi, "Itu benar!" dan kemudian Iblis

menjatuhkan saya ke lubang yang dalam. Tetapi saya juga bangun, lalu berkata, "Pertempuran ini baru saja dimulai!"

Sekarang, saya berjalan memutar satu pohon, tapi tetap tidak dapat menangkap Iblis. Saya lelah bergulat; saya benar-benar sudah cape dengan itu. Saya tidak mau lembah tangisan lagi. Saya mengatakan itu kepada Allah sepanjang tahun, dan Dia berkata, "Saya Tuan di sini! Lembah adalah bagian dari perjalanan yang harus dilalui." Saya tidak ingin membuat Saudara terkejut tahun ini. Bersukacitalah hai orang-orang kudus! Keadaannya akan bertambah buruk. Tapi saya juga ingin memberi tahu sesuatu yang lain, ketika Iblis...ketika saya akhirnya bangun, Iblis mendapatkan lawan yang lebih tangguh!

Nah, gereja tidak akan berdiam diri saja. Dan saya tidak bermaksud untuk mundur, saya juga sangat menghormati kemampuan Iblis dan persenjataannya. Dan saya dapat mengatakan apa yang dikatakan pendeta tadi tanpa semangat yang berlebihan: "Roh yang ada di dalam kita, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia." Dan sekarang saya tahu, meskipun saya harus mempelajarinya sedikit lagi, saya akan mengeluarkan Alkitab saya dan akan melakukan apa yang saya lakukan hari ini sepanjang tahunke depan; dan saya ingin mengumumkan bahwa Lima Rahasia kini sudah dibukakan. Sewaktu kita menyerang wilayah "penghulu kuasa udara," kita berbuat sesuai dengan kemampuan yang ada pada kita. (Serangan ini seperti jaringan radio yang terbesar dan terkuat yang pernah dibuat di dunia.) Saya mengharapkan Iblis untuk berpindah, sebab dia tahu bahwa kita benar-benar menyerang wilayahnya. Dan saya ingin bersiap-siap - untuk gereja..., untuk saya sendiri..., dan saya ingin Saudara bersiap-siap menghadapi lembah-lembah tangisan yang akan datang. Saya juga ingin agar Saudara menerapkannya sendiri - lembah tangisan adalah bagian dari perjalanan yang harus dilalui. Saudara tidak boleh menyerah, lembah-lembah itu sudah ada di sana.

Saya mengatakan dua hal yang selalu saya katakan ketika saya mengkhotbahkan pesan ini. "Penyebab" tidaklah penting. Ketika Saudara memasuki lembah, Iblis berusaha membuat Saudara bertanya-tanya "mengapa." Jika Saudara melakukan suatu kesalahan, dan Saudara tahu bahwa Saudaralah yang harus dipersalahkan, Iblis senang menghajar Saudara sampai mati dengan hati nurani Saudara sendiri. Ia akan duduk di bahu yang satu dan berkata, "Ayolah, bersikaplah sebagai ksatria. Kamulah yang harus dipersalahkan - kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan; terimalah penderitaannya." Saya ingin ketika Iblis melakukan ini kepada Saudara, Saudara berkata kepadanya di dalam nama Yesus, "Pergi kamu! Pergi ke neraka!"

Saudara bisa mengambil ayat Alkitab ini, dan menguraikan kalimat-kalimatnya. Tidak ada satu kata pun di dalamnya mengenai "penyebab." Tidak peduli apakah Saudara harus dipersalahkan atau tidak. "Orang yang diberkati," dan inilah kalimat selanjutnya yang saya ingin agar Saudara menggarisbawahinya, "pergi melintasi lembah-lembah tangisan." Saudara bisa memukul-mukul diri sampai mati dengan hati nurani Saudara - pergilah kemping, dan bangunlah rumah di luar sana untuk melakukannya. Tidak ada satu kata pun dalam ayat ini tentang "penyebab," hanya dikatakan "Orang-orang yang diberkati pergi melintasi..."

Jika Saudara harus dipersalahkan atas kekacauan yang Saudara buat, serahkanlah itu pada salib. Kristus mati untuk menutupi dosa-dosa kita. Saudara hanya perlu jujur mengenai hal itu dengan Allah, bukan dengan orang lain - dan dengan Allah hanya untuk satu kali. Tidak peduli apakah Saudara berada di lembah "kekacauan" Saudara sendiri, pesan saya untuk

Saudara hari ini adalah: “Diberkatilah orang yang melintasi lembah!” Penyebab tidaklah penting. Berhentilah mempersalahkan diri Saudara sendiri. Saudara tidak dapat memutar sejarah. Itulah kebaikan kasih karunia Allah. Serahkanlah kepada-Nya. “Bukan aku yang harus dipersalahkan!”

Atau justru sebaliknya; “Tidak ada penyebab yang dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi padaku. Saya sudah setia selama ini! Saya sudah melakukan yang terbaik, tapi seluruh dunia malah mencampakkan saya.” Iblis akan melompat dari bahu tuduhan ke bahu kasihan. Oh ya, dia suka sekali melakukan itu! “Ya itu benar. Saya tidak ingin melayani Allah yang memperlakukan kamu seperti ini atau membiarkan itu terjadi padamu. Kamu tidak patut dipersalahkan atas apa pun.” Apabila ini terjadi, Saudara katakan saja kepada Iblis, “Pergi kamu ke neraka!” karena sekali lagi, ini tidak berarti apa-apa. Tidak peduli apakah Saudara tidak bersalah. Lembah tangisan adalah bagian dari perjalanan, tetapi orang yang diberkati akan melintasinya. Rasa kasihan akan membunuhmu. “Oh betapa dalamnya kesedihan, keputusasaan, dan penderitaan yang kualami!” Berhentilah berkemping di luar lembahmu.

Saya di sini sedang mengkhhotbahkan sebuah agama untuk orang dewasa! Lembah tangisan adalah bagian dari perjalanan. “Hujan turun kepada orang benar dan orang tidak benar,” tetapi orang yang diberkati pergi melintasi lembah-lembah itu. Sebenarnya mereka tidak hanya pergi melintasinya, izinkan saya menambahkan satu hal lagi: tidak dikatakan dalam ayat itu seberapa jauh lembah-lembah itu. Mungkin saja kita bisa melewatinya dengan satu langkah, atau kita harus berada di dalamnya untuk waktu yang lama. Ayat itu tidak berkata: “Orang yang diberkati pergi melintasi lembah-lembah itu karena mereka yakin mereka tidak akan mati di dalamnya.” Yang disiratkan di sini hanyalah janji Allah: “Kamu pasti akan berhasil!” Kekristenan bukanlah agama negeri khayalan yang mengatakan bahwa apa yang nyata itu sebenarnya tidak nyata. Lembah kita pasti bukan tempat yang nyaman sesuai dengan dugaan Saudara, tapi tidak peduli apakah kita yang harus dipersalahkan atautkah kita yang tidak bersalah - “Orang yang diberkati pergi melintasinya.”

“Saya siap menghadapinya; sekaranglah mungkin waktunya!” - jangan pernah lepas dari sikap seperti ini! “Orang yang diberkati pergi melintasinya!”

Sering kali dalam kehidupan saya, tapi sekarang sudah lebih baik... Saya harus merenung-renungkannya hari ini, dan saya hampir gila karena harus mengakui ini, tapi kehidupan saya sungguh sudah lebih baik sekarang. Hidup saya dulu biasanya hanya berupa satu lembah yang panjang dengan sedikit benjolan di sana-sini...Kamu sungguh jahat! Kamu keterlaluhan! Kamu tidak bisa menjaga orang-orang ini dalam kehidupan rohani! Nah, kalau begitu, bagaimana saya bisa berkata bahwa hidup saya sekarang menjadi lebih baik? Mari kita lanjutkan.

Orang yang diberkati tidak hanya pergi melintasinya, “Diberkatilah orang yang...melintasi lembah Baka” - atau “tangisan,” “lalu menjadikannya sumur.” Dalam bahasa aslinya dikatakan: mereka menjadikannya “tempat yang bermata air.” Tidakkah Saudara tahu bahwa kita bisa duduk di lembah Pengharapan? Dan, seperti yang selalu terjadi, lembah-lembah yang lebih buruk datang dari orang yang seharusnya menjadi saudara-saudari dalam iman. Tetapi kita berhasil mencapai “tempat yang bermata air” ini karena kita mau melintasi lembah tangisan terlebih dulu.

Kita tidak ingin menyerah pada keadaan, dan menganggapnya sebagai jawaban yang terakhir. Orang yang diberkati tidak akan mati di lembah tangisan. Dan memang tujuan orang yang diberkati dalam ayat ini bukan hanya supaya ia dapat melintasinya - dia malah bisa mengubah lembah itu. Mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk mengubahnya menjadi “tempat yang bermata air.” Ada kalanya...waktu saya sering bepergian, setidaknya satu malam selama pelayanan, saya pergi bersama pendeta ke rumah sakit.

Waktu saya menjenguk orang yang sedang sekarat, sering kali saya keluar dengan mendapat berkat dari mereka. Kita mengubah lembah yang bagi orang lain akan menghancurkan - dan inilah tanda kekristenan yang sejati - kita mengubahnya menjadi “tempat yang bermata air” sehingga lembah yang sama itu pula bisa menjadi kesempatan untuk memancarkan lebih banyak berkat lagi.

Nah, pertanyaannya adalah bagaimana orang yang diberkati pergi melintasi lembah-lembah tangisan ini - mereka melintasi lembah-lembah itu, dan mengubahnya menjadi tempat yang bermata air. Bagaimana? Kita kembali lagi ke permulaan ayat tadi, “Diberkatilah orang yang kekuatannya”... Apa katanya? “yang kekuatannya di dalam Engkau.” Itulah petunjuknya! Ya, itulah petunjuknya. “Diberkatilah orang yang kekuatannya di dalam Engkau.” Yesus tidak pernah berkata bahwa kita tidak akan pergi melintasi lembah. Malah Dia berkata bahwa di dunia ini kita akan menderita penganiayaan. Ia berkata bahwa ia akan bersama kita di dalam lembah-lembah itu - tidak akan pernah meninggalkan kita, dan tidak akan pernah menelantarkan kita. Yesus bukan hanya Allah di puncak pegunungan. Janji Allah adalah bahwa ketika kita di dalam iman menyerahkan tangan kita ke dalam genggamannya, ia tidak akan pernah melepaskan kita.

Itu pesan untuk Minggu lalu: “Jangan ragukan di dalam gelap apa yang kau pelajari di dalam terang.” Kita memang tidak melihat Allah; tapi ia melihat kita. Tentu saja, “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya,” begitulah yang dikatakan dalam Kitab Ibrani. Tentu saja, “Ada berbagai macam penderitaan,” kata Petrus, tetapi juga dia menggunakan kata Yunani yang sama “ada berbagai macam berkat.” “Allah tidak akan mencoba kita melampaui kemampuan kita, tetapi di dalam percobaan itu, Dia juga akan memberikan jalan ke luar” - dan seperti yang saya katakan kepada Saudara Minggu lalu, kata Yunani “jalan ke luar” di sini adalah kata khusus seperti halnya kata “cobaan.” “Diberkatilah orang yang kekuatannya di dalam Engkau.”

Allah memanggil Elia - mengutusnyanya ke tepi sungai Kerit; memberinya makan melalui burung gagak, tetapi Alkitab berkata bahwa setelah beberapa waktu tepi sungai itu mengering. Menurut pendapat F.B. Meyer, Allah mengajarkan Elia untuk mempercayai Pemberi anugerah, dan bukan anugerah yang diberikan-Nya kepadanya. Allah harus mengosongkan kita, seperti yang dikatakan sebelumnya, dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain. Lembah tangisan ini dirancang untuk mengajar kita agar hanya percaya kepada Allah. Ia bersama kita, dan jika kekuatan kita di dalam Dia, maka yang perlu kita ketahui hanyalah bahwa kita pergi bersama Allah, dan lembah itu tidak berpengaruh apa-apa. Dalam Alkitab Terjemahan Baru dikatakan “Berbahagilah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah.” Tetapi dalam terjemahan bahasa Inggris, yang hampir mirip dengan bahasa aslinya, dikatakan “Diberkatilah orang yang kekuatannya di dalam Engkau, yang di dalam hatinya tersimpan jalan-jalan-Nya.”

Allah tidak hanya tertarik pada kita, dan menjaga serta membawa kita melintasi lembah-lembah yang harus kita lalui. Ia juga ingin agar kita mengetahui jalan-jalan-Nya. Kita akan memerintah dan bertahta bersama Dia dalam kekekalan, dan Dia ingin agar kita mengetahui jalan-jalan-Nya. Setelah empat puluh tahun di padang gurun, Allah mengeluh karena umat Israel hanya melihat perbuatan-perbuatan-Nya saja; hanya Musa yang ingin mengetahui jalan-jalan-Nya. Berapa banyak dari Saudara yang dapat bersaksi bahwa selama lebih dari 15 tahun ini, Saudara sudah mengenal jalan-jalan Allah, Saudara semakin jelas melihat-Nya.

Biar saya coba. Berapa banyak dari Saudara yang sudah belajar bahwa Dia mengharapkan lebih dari Saudara sekarang, daripada yang diharapkan-Nya ketika Saudara baru memulai? Baiklah, Saudara sedang belajar jalan-jalan Tuhan. Berapa banyak yang mendapati bahwa Dia tidak mudah lagi dirayu dengan kesaksian-kesaksian tentang berapa banyak yang Saudara korbankan untuk-Nya? Saudara sedang belajar jalan-jalan-Nya. Ia sedang mengantarmu pulang, hai para serdadu yang berpengalaman. Orang yang sumber kekuatannya adalah pengetahuan akan Allah sendiri, dan kehadiran-Nya bersamanya, dan juga jalan-jalan-Nya, tidak akan hancur di lembah tangisan.

Sekarang saya akan mengakhiri pesan ini. Ayat 12: “Sebab Tuhan Allah adalah matahari dan perisai.” Inilah bagian dari jalan-jalan-Nya; “Tuhan Allah adalah matahari dan perisai.” Apa peranan matahari di alam semesta? Segala sesuatu beredar mengelilinginya; matahari mengendalikan jalan-jalan dari semua unsur di alam semesta. Manusia zaman dulu berpikir bahwa matahari beredar mengelilingi mereka. Matahari mengontrol, matahari memberikan kehidupan, matahari memberikan cahaya, kehangatan, dan persediaan. Tanpanya kita tidak akan bertumbuh satu senti pun, teman. Itulah yang akhirnya diketahui oleh orang yang diberkati: Tuhan adalah segalanya di dalam segala hal.

Saya ingin mengatakan ini: saya tidak terlalu suka lembah, tetapi saya sedikit...saya masih menimpali Allah tentang banyak hal, tetapi tidak sebanyak dulu. Saya sungguh percaya bahwa sekarang saya lebih dikendalikan Allah daripada dulu ketika saya datang ke sini 15 tahun lalu untuk menjadi pendeta Saudara. Saya benar-benar ingin dikendalikan Allah. Itulah hal yang kita pelajari sambil kita meneruskan khotbah ini. Saya tidak suka lembah ketika saya berada di dalamnya, tetapi darinya saya banyak belajar hal-hal yang tidak diajarkan oleh kemenangan. Orang Kristen belajar untuk percaya dan membiarkan “sang Anak” memerintah.

Perisai. Inilah hal tersulit yang harus saya terima: untuk percaya bahwa Allah tidak membiarkan sesuatu terjadi pada kita yang tidak diizinkan-Nya dalam rencana-Nya. Sebagai Tuhan semesta alam, Iblis berada dalam kendali-Nya. Setan-setan masih gemetar di hadapan-Nya dan, seperti Allah yang mengangkat perisai itu dari Ayub, segala sesuatu yang terjadi padamu pada tahun lalu, segala sesuatu yang akan terjadi, setiap lembah tangisan yang akan kaulalui, Allah yang adalah Perisai - dalam hikmat-Nya yang bermanfaat untuk mengajar kita - membiarkan semuanya itu terjadi. Kemampuanmu untuk menghadapi lembah tangisan sangat ditingkatkan dengan luar biasa ketika Saudara percaya bahwa Saudara berada dalam garis peredaran Tuhan; dan Dia sebagai Perisai tidak akan membiarkan apa pun memasuki kehidupan Saudara jika Saudara tidak dapat menanganinya.

Nomor 3. “Kasih dan kemuliaan Ia berikan.” Ya, lembah tangisan memang akan menghampiri, tapi demikian pula dengan kebaikan yang tanpa syarat. Saya pernah

mendengar...Saya selalu merasa terhibur waktu saya melihat gereja-gereja, dengan pendeta yang sedang berada di tengah-tengah mimbar, dengan segala kemuliaan yang ia dapatkan, lalu ia dengan senang hati mengucapkan ajaran yang salah itu: “Allah tidak akan membagikan kemuliaan-Nya kepada siapa pun,” sementara ia berdiri di atas sana sambil mengatakan apa yang tidak bisa dilakukan Allah. Alkitab saya di sini mengatakan bahwa Ia akan memberikan kemuliaan. “Allah memberikan kemuliaan” - kebaikan tanpa syarat - “dan kemuliaan.” Apa yang tidak mau dibagi Allah adalah kemuliaan ilahi-Nya. Tetapi Ia akan memberikan kemuliaan - Ia akan memberkati, Ia akan memuliakan. Ada lembah tangisan, tetapi ini bukanlah seluruh perjalanan itu - kita akan melintasinya. Tuhan memberikan kasih dan kemuliaan.

Terakhir, tapi tidak berarti yang paling tidak penting, saya ingin Saudara melihat ayat ke-9: “Ya Tuhan, Allah semesta alam.” Saudara tahu bukan apa artinya Nama itu? Saya berkhotbah tentang nama-nama Allah pada hari Minggu lalu. Nama ini adalah nama yang berbicara tentang kemampuan-Nya untuk mengendalikan segala sesuatu. Saya sudah berkata tentang Iblis dan antek-anteknya, Allah akan... Ada kalanya dalam Alkitab, ketika terjadi pertempuran antara Deborah dan Barak, Allah memanggil bintang-bintang untuk turut campur dalam pertempuran itu. Ia menelan seluruh pasukan Firaun dengan Laut Merah. Allah semesta alam, Ia mengendalikan benda-benda yang tidak bernyawa. Ia mengendalikan alam semesta. Ia mengendalikan makhluk-makhluk halus, baik malaikat maupun setan. Ia mengendalikan bangsa-bangsa kafir, dan bekerja di antara mereka pada waktu yang telah ditentukan-Nya.

Itulah arti dari nama “Tuhan Allah semesta alam.” Ini berarti bahwa semua masalah yang dihadapi Saudara dan saya, harus juga dihadapi-Nya. “Ya Tuhan, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku, pasanglah telinga, ya Allah Yakub. Sela,” - atau juga yang berarti “pikirkanlah itu.”

Sekarang ini kita mungkin membaca ayat 8 itu sepintas saja, dan tidak belajar apa-apa darinya apabila kita sedang terburu-buru, tetapi pada waktu Mazmur ini ditulis, Yakub sudah lama mati. Sudah lama Yakub bergumul dengan malaikat sepanjang malam, dan Yakub - yang namanya berarti “penangkap tumit,” selalu ingin merampas dan mendapatkan apa yang diinginkannya sendiri. Yakub yang licik dan egois sudah lama diganti namanya oleh Allah menjadi “Israel” yang berarti “raja yang mendapatkan kuasanya dari Allah.” Dalam ayat ini, Allah melalui pemazmur yang diberi ilham mengatakan sesuatu yang sangat penting bagi kita yang berjalan sempoyongan di lembah tangisan ini; yang harus selalu belajar setiap tahun untuk menggantungkan kepercayaan kita hanya kepada-Nya, dan untuk mempelajari jalan-jalan-Nya di dalam proses itu, yang berseru kepada Allah agar Ia menunjukkan kuasa-Nya untuk mengatasi masalah-masalah kita. Tuhan semesta alam adalah Nama yang menunjukkan “jalan ke luar di sana.”

Maksud saya, Saudara tahu bahwa kita di sini sedang berbicara mengenai masalah-masalah kecil seperti keuangan atau penyakit, anak perempuan atau anak laki-laki saya, atau orang yang saya kasahi yang sedang berada di Teluk, dan kita berseru “Tuhan semesta alam, dalam lembah tangisanku, maukah Engkau - yang dapat mengumpulkan segala sesuatu dalam satu himpunan - dapatkah Engkau peduli dengan diriku dan masalahku yang kecil ini?” Di sini tidak dikatakan, “Ya Tuhan, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku, pasanglah telinga, ya Allah Israel.” Jika dikatakan, “Ya Tuhan, Allah Israel” - dan saya ulangi, sifat dan nama

Yakub sudah lama diubah. Ia mati sebagai “Israel,” bukan “Yakub.” Jika dikatakan, “Pasanglah telinga, Ya Tuhan semesta alam, Allah Israel,” saya akan berkata, “Kalau begitu, saya harus banyak berubah jika saya mau Allah mendengarkan saya!” Tetapi di sini dikatakan, “Ya Tuhan, Allah semesta alam, dengarkanlah doaku: Ya Allah Yakub” Yakub - cacing yang licik yang suka merampas, yang dinamakan Yakub ketika ia ke luar dari rahim ibunya karena ia begitu egois.

Apakah yang berusaha disampaikan Allah kepada mereka, kepada Saudara dan saya, yang akan menghadapi atau yang sedang menghadapi lembah tangisan ini? “Tersedia: Tuhan, Allah semesta alam. Penerima: Siapa saja dari antara kita - karena Tuhan Allah semesta alam juga Allah Yakub. Salah satu hal yang saya sukai tentang Alkitab adalah bahwa jika semua orang yang harus diurus Allah sempurna seperti Yesaya, maka saya pasti sudah dicampakkan. Tetapi Tuhan Allah semesta alam juga Allah Yakub, yang berdosa, yang tersandung, licik, egois... Yakub masih bisa menjadi orang yang diberkati, dan ketika ia melintasi lembah tangisannya, ia berbalik kepada Allah dan berseru kepada-Nya untuk meminta kekuatan dari-Nya.

Saya melihat kembali ke tahun-tahun ketika Allah membimbing saya. Ia mengetahui hati saya; ia tahu saya waktu duduk, ia tahu saya waktu berdiri, ia tahu saya lebih daripada orang lain. Dan ia tahu bahwa ketika semuanya berantakan, saya ingin tahu apa yang dikehendaki-Nya, dan saya ingin menyenangkan-Nya lebih daripada orang lain. Pada saat yang sama, ia telah mengetahui jalan-jalan saya, dan saya telah mengetahui jalan-jalan-Nya. Dan saya sungguh bersyukur bisa berkhotbah pada Minggu Paskah ini dengan mengetahui bahwa kita melayani Juruselamat yang telah bangkit, yang adalah Tuhan semesta alam, bagi mereka yang menginginkan Allah untuk mengatur kehidupan mereka; yang ingin mengetahui kehendak-Nya dan jalan-jalan-Nya; dan yang merentangkan tangan untuk menggapai-Nya di dalam lembah-lembah tangisan, saya ulangi - Ia tidak akan membiarkan kita. Kekuatan kita ada pada-Nya sebab Ia bersama kita.

Dia adalah Tuhan semesta alam, tetapi Dia juga Allah Yakub. Ia merunduk untuk menggenggam tangan kita di lembah-lembah itu, seperti ayah yang merunduk kepada anak kecilnya yang masih seperti tanah liat, dalam arti bahwa sifat dan wataknya masih harus dibentuk. Tetapi sang ayah pasti akan menjaga anak kecilnya itu.

Tuhan semesta alam yang mendengarkan doa kita adalah Allah Yakub. Saudara tidak perlu menjadi seorang Paus supaya Allah mendengarkan Saudara. Siapa pun Saudara, dalam keadaan apa pun, Allah - Tuhan semesta alam - jauh melampaui masalah-masalah Saudara; dan karena Dia adalah Allah Yakub, maka Dia rela merunduk, menggapai tangan Saudara, dan membimbing Saudara melewati masalah-masalah itu.